

ABSTRAK

Sanatia Ladu, 2011. Pentingnya Desain Pembelajaran Pada MTs Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Drs. H. Hasbi, M.Ag. Pembimbing II: Drs. Nurdin K., M.Pd

Kata Kunci : Desain, Pembelajaran

Skripsi ini membahas Pentingnya Desain Pembelajaran Pada MTs Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? Dan 3) Apa hambatan dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakararra? Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui kualitas peserta didik pada MTs. Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan 3) Untuk mengetahui faktor yang menghambat kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakararra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, dengan instrumen wawancara dan angket. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik induktif, deduktif maupun komparatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pentingnya desain pembelajaran di MTs Istiqamah Salumakararra merupakan suatu pengarah kegiatan atau pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran, dengan Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan paradigma pemikiran RAI : *research-action-improvement*, yang bersifat *bottom-up*, *realistik-pragmatik* yang diawali dengan diagnosis masalah secara nyata yang diakhiri dengan sebuah perbaikan (*improvement*), Hambatan/masalah dalam mendesain pembelajaran di MTS Istiqamah Salumakararra dikategorikan dalam tiga tataran yaitu ada pada tataran makro, tataran meso dan ada pada tataran mikro.

IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 31 Oktober 2011

Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sanatia Ladu

NIM : 09.16.2.0049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pentingnya desain Pembelajaran pada MTs. Istiqamah
Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul: Pentingnya Desain Pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, oleh Sanatia Ladu NIM. 09.16.2.0049, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 31 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

Drs. Nurdin, M.Pd.
NIP 19681211 199903 1 014



IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sanatia Ladu
NIM : 09.16.2.0051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 28 Oktober 2011

Yang menyatakan,

IAIN PALOPO

Sanatia Ladu
NIM 09.16.2.0049

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله
وإصحابه أجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, dan Drs. Hisban Thaha, M.Ag., serta Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah. Dra. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Drs. Hasbi, M.Ag., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kedua orangtua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

IAIN PALOPO

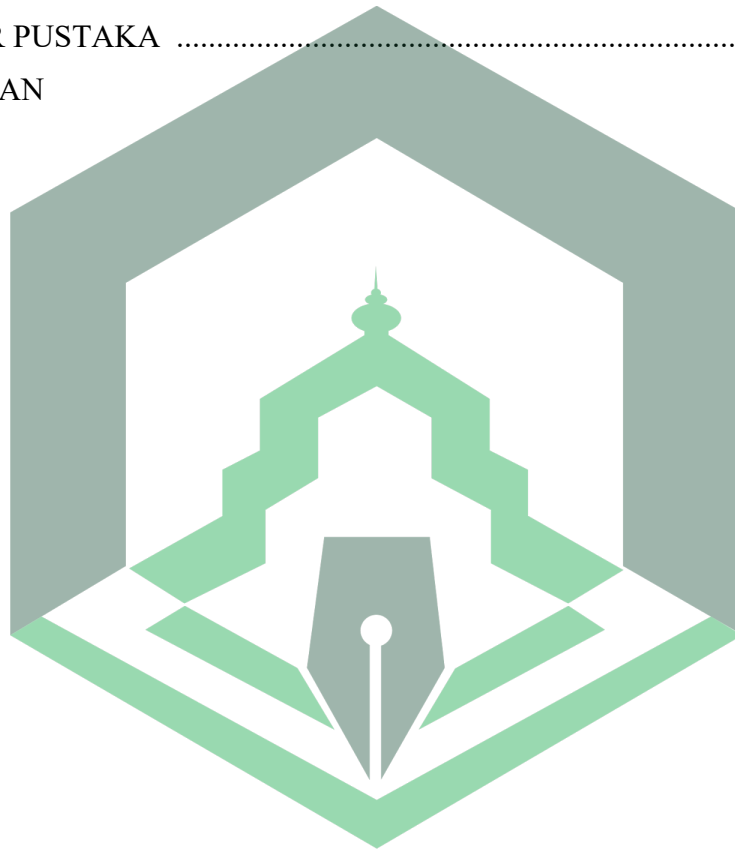
Palopo, 28 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Dasar Desain Pembelajaran.....	6
B. Dasar Perlunya Desain Pembelajaran.....	9
C. Langkah-langkah dalam Mendesain Pembelajaran.....	16
D. Komponen-komponen Desain Pembelajaran.....	19
E. Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Penelitian.....	40
B. Pentingnya Desain Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran di MTs. Istiqamah Salumakarra.....	43
C. Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MTs. Istiqamah Salumakarra.....	49

D. Hambatan-hambatan dalam Mendesain Pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi MTs. Istiqamah Salumakara Tahun Ajaran 2011/2012	36
Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Istiqamah Salumakara Tahun Ajaran 2011/2012	42
Tabel 4.2	Keadaan Siswa MTs. Istiqamah Salumakarra Tahun Ajaran 2011/2012	42



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Sanatia Ladu, 2011. Pentingnya Desain Pembelajaran pada MTs. pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Drs. Hasbi, M.Ag. Pembimbing II: Drs. Nurdin K., M.Pd.

Kata Kunci: Desain, Pembelajaran

Skripsi ini membahas tentang pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, berangkat dari masalah yaitu: 1) Bagaimana pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? dan 3) Apa hambatan dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? Tujuan penelitian yaitu: 1). Untuk mengetahui pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. 2). Untuk mengetahui kualitas peserta didik pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. dan 3). Untuk mengetahui faktor yang menghambat kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan angket. Data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti analisis dengan menggunakan teknik induktif, deduktif, maupun komparatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, **(lihat kesimpulan pada bab V)**

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam berbagai jenjangnya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Implikasi tujuan pendidikan nasional itu, adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam membutuhkan figur guru yang mampu dan terampil dalam mendesain atau merancang pembelajaran. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum, tidak akan berarti apa-apa manakala guru tidak terampil dalam mentransformasikan bahan ajar kepada anak didik. Mengutip pendapat Samsul Nizar, mengatakan bahwa ketidaktepatan dalam desain

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

pembelajaran misalnya, penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.²

Pendapat senada dikemukakan oleh Arifin, bahwa proses pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.³ Demikian halnya R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., “menekankan pentingnya guru yang terampil mengajar untuk merangsang proses belajar mengajar”.⁴

Desain pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan diimplementasikan bersama peserta didik. Dalam rangka ini, maka sebaiknya guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir tentang apa yang akan diajarkan, materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai. Semuanya itu, menjadi ruang lingkup desain pembelajaran, dan menjadi bagian dari rangkaian tugas seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.

Di MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Guru dianggap memiliki kompetensi mengajar. Hanya saja, masih dijumpai ada guru yang belum menyiapkan perangkat

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 66.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 197.

⁴ R. Ibrahim, dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003), h. 113.

pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Masih ada guru berpikir paradigma lama yaitu mengajar berdasarkan kebiasaan dan rutinitas. Guru mendominasi pembelajaran dan peserta didik dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran mengikat peserta didik pada suatu kondisi disiplin, dalam arti duduk tenang, mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar secara aktif. Proses pembelajaran berlangsung apa adanya dan sebagaimana biasanya. Akibatnya hasil belajar peserta didik rendah.

Deskripsi paradigma pembelajaran seperti itu harus ditinggalkan. Seharusnya kepala madrasah MTs. Istiqamah Salumakarra selaku manager di sekolah menjalankan fungsi-fungsi managerialnya, dan selaku supervisor memberikan bimbingan bagaimana menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Demikian juga, hendaknya memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kependidikan agar SDM mereka dapat menyamai dengan guru-guru di sekolah umum yang berkualitas.

Menyikapi kondisi pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra sebagaimana disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: *Pentingnya Desain Pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, kepada para guru, dan kepala sekolah. Demikian halnya dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kualitas peserta didik pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakara Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang desain pembelajaran bagi para guru, kepala madrasah, dan pemerhati pendidikan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menjadi kontribusi bagi peneliti lainnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam cakupan yang lebih komprehensif.
- b. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

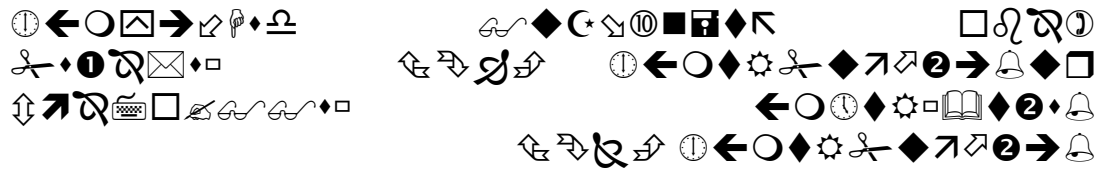
A. Pengertian Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Kehidupan

Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata dan makna *al-Qur'an*. Al-Farra, misalnya mengatakan bahwa kata *al-Qur'an* berasal dari kata *qarana* (bentuk kata kerja lampau), dan *qarinah* (kata benda tunggal) dan *qara'in* (jamaknya). Dinamakan demikian karena antara satu ayat dengan ayat yang lain terdapat hubungan yang erat. Dengan demikian jelaslah, bahwa *nun* yang terdapat pada kata *al-Qur'an* bukan *nun* tambahan tetapi *nun* asli dari kata *qarina* itu. Sedangkan al-Zajjaj misalnya, menyatakan bahwa kata *al-Qur'an* yang setimbang dengan kata *fu'lan* adalah berasal kata *qara'a*.¹ Pendapat al-Zajjaj ini, disepakati oleh kebanyakan ulama, terutama *mufasssir*.

Kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*), serta *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih.² Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an* dijelaskan dalam QS. al-Qiyāmah (75): 17-18 yaitu:

¹ Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi al-Qu'an*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 333.

² Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'an*, (Bairut: Dar al-Mansyurat al-Hadits, 1973), h. 21.



Terjemahnya:

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.³

Mengenai pengertian al-Qur'an secara terminologi, dapat ditelusuri dari pengertian yang dikemukakan oleh al-Asfahani. Menurut al-Asfahani, al-Qur'an adalah:

وخص القرآن بالكتاب المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم فصار له كالعلم كما ان التوراة لما انزل على موسى والإنجيل على عيسى.⁴

Pendapat al-Asfahani ini mengenai al-Qur'an secara khusus didefinisikan sebagai kitab (Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjadikannya sebagai sumber pengetahuan, sebagaimana kitab taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

Jadi al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, harus menjadi dasar hukum bagi pemeluknya, karena di dalamnya berisi sumber pengetahuan.

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Sifa', 2000), h. 999.

⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 669.

Menurut Mannā' al-Qathtān, al-Qur'an adalah:

القرآن الكريم هو معجزة الإسلام الخالدة التي لايزيدها التقدم العلمي إلا رسوخا في الإعجز انزله الله على رسولنا صلى الله عليه وسلم ليخرج الناس من الظلمات الى النور ويهديهم الى الصراط المستقيم⁵.

Pengertian al-Qur'an di atas bila diterjemahkan berarti al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*, al-Qur'an berarti:

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan lafaz dan maknanya melalui perantaraan malaikat jibril as yang tertulis dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri Surat al-Nas.⁶

Berdasar pada pengertian al-Qur'an yang penulis kutip di atas, terlihat bahwa kesemuanya memiliki banyak persamaan. Karena itu, kesemua pengertian al-Qur'an yang telah disebutkan di atas dapat diperpegangi. Al-Qur'an, Taurat, dan Injil adalah bersumber dari Allah swt. Namun, Taurat khusus bagi kaum Yahudi dan Injil adalah khusus bagi kaum Nashrani. Sedangkan al-Qur'an adalah diperuntukkan untuk umat Muslim dan semua umat manusia. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak

⁵ Manna al-Qathtan, *op. cit.*, h. 9.

⁶ Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *op. cit.*, h. 54.

diperuntukkan untuk kaum tertentu, tetapi untuk semua manusia dan makhluk di alam ini. Hal ini sejalan dengan misi kenabian Muhammad saw, yakni *rahmat li al ālamīn*.

Suatu keluarbiasaan al-Qur'an, bahwa sejak masa hidup Rasulullah menyusul zaman khalifah empat, tak terhitung banyaknya sahabat yang menghafal al-Qur'an di luar kepala, bahkan sampai sekarang ribuan bahkan jutaan umat Islam yang menghafal al-Qur'an dengan baik. Tidak pernah terdapat di dunia suatu buku yang dihapal dengan teliti, atau belum pernah ada suatu literatur di dunia sebelum atau sesudahnya dihapal dengan rapi sebagaimana al-Qur'an. Al-Qur'an sampai sekarang tetap otentik tanpa mengalami perubahan walaupun satu huruf apalagi satu kata. Apalagi untuk sekarang ini, keterpeliharaan al-Qur'an tersebut tidak dapat dipersamakan dengan kitab-kitab lainnya, karena kitab-kitab lainnya sudah habis masa berlakunya dan dipertanyakan keasliannya.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibatasi bahwa al-Qur'an kalam Allah yang mengandung kemukjizatan dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam secara khusus dan pedoman umat manusia secara umum. Dengan batasan seperti ini, maka al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pada sisi lain, keotentikan al-Qur'an tidak sama dengan Taurat dan Injil, atau kitab-kitab lainnya.

⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai Suatu Aqidah*, (Cet. II; Bandung: Alma'arif, 1997), h. 91.

Karena itu, fungsi al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup dan sumber hukum umat manusia pada umumnya dan Agama Islam pada khususnya yang merupakan *dinullah* (agama milik Allah), *dinul qayyim* (agama tepat) dan *dinulhaq* (agama benar). Dengan al-Qur'an ini, memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar dan senantiasa menghindari serta menjauhi jalan-jalan yang salah, sehingga ajaran al-Qur'an jika diamalkan akan menjamin kebahagiaan hidup bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran-ajaran yang menjamin kehidupan umat Islam itu terdapat dalam al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman dalam menjalankan agama serta kehidupan umat manusia.⁸

Jadi, sebagai pedoman hidup, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil dan global mengenai berbagai masalah yang terkait dengan persoalan akidah, syariah, dan akhlak tersebut.

Dengan demikian, al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup, bila susunan aksaranya dibaca dengan baik dan benar, akan ditemukan pemahaman yang akurat tentang dimensi-dimensi ajaran Islam, dan selanjutnya harus diamalkan kandungannya. Berkenaan dengan itulah maka yang terpenting dilakukan adalah setiap umat Islam, termasuk pada pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. h. 33.

untuk menggalakkan pembelajaran al-Qur'an dalam artian mereka harus membebaskan umat Islam dari buta aksara al-Qur'an.

B. Makna dan Fungsi Ilmu Tajwid

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca oleh manusia. Sebab setiap orang muslim dari kecil hingga dewasa, laki-laki dan wanita menjadi kewajiban bagi mereka membaca dan mempelajarinya. Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas. Di sinilah letak keotentikan, sekaligus keistimewaan al-Qur'an.

Membaca huruf al-Qur'an tidak sama kalau membaca buku atau kitab lainnya. Kesalahan di dalam membaca buku atau kitab lain, sekalipun berpengaruh kepada makna bahasa tetapi tidak menimbulkan efek dosa. Lain halnya dengan membaca al-Qur'an, menyebutkan huruf tidak sesuai kaidah, sekalipun kesalahan itu sedikit saja akan berdampak pada berubahnya makna dan melanggar ketentuan Allah. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan di dalam melafazkan huruf-huruf al-Qur'an maka diperlukan suatu ilmu yang membahasnya, yaitu ilmu tajwid.

Ilmu tajwid menurut bahasa yaitu memperelokkan atau membaguskan. Menurut istilah, ilmu tajwid yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca al-

Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya.⁹

Pendapat senada dikemukakan oleh Zulfison, bahwa: “dalam ilmu qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya.”¹⁰

Berdasarkan kedua pengertian ini, maka dapat dikatakan bahwa ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an dengan betul serta memenuhi kaedah-kaedah setiap huruf.

Adapun fungsi ilmu tajwid adalah memelihara lidah dari pada kesalahan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an pada saat membacanya. Dengan demikian, lafal dan maknanya terpelihara.¹¹

Pengetahuan tentang *makhraj huruf* memberikan tuntutan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar, pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan, tentang membaca huruf panjang, berapa panjang bacaannya, dimana harus berhenti dan darimana dimulai apabila akan dilanjutkan, dan sebagainya.

IAIN PALOPO

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib atau *fardhu kifayah*, namun di dalam mengamalkannya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim yang *mukallaf*. Artinya,

⁹ Datuk Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 15.

¹⁰ Zulfison, *Belajar Membaca al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

¹¹ Datuk Tombak Alam, *op. cit.*, h. 15.

bagi orang yang membaca al-Qur'an dengan baik maka hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib. Pendapat ini didasarkan pada nash al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Muzzammil (73): 4 yaitu:

◆ ﷻ ◆ ﷻ ﷻ → ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ

ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ ﷻ

Terjemahnya:

Dan bacalah al Quran itu dengan perlahan-lahan.¹²

Ayat 4 surah al-Muzzammil ini sebagai landasan hukum wajib belajar ilmu tajwid. Oleh karena itu, tidak ada alasan lagi bagi setiap muslim yang akan belajar al-Qur'an untuk tidak memahami ilmu tajwid. Tidak akan sempurna membaca al-Qur'an tanpa disertakan ilmu tajwid.

Hal inilah yang diharapkan dapat mendorong atau memotivasi setiap umat Islam untuk belajar ilmu tajwid, terutama kepada para anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.

C. Metode Pembelajaran Baca Aksara Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aksara berarti "lambang huruf bacaan tersusun dalam sebuah kata dan kalimat".¹³ Kemudian yang dimaksud al-Qur'an secara etimologis adalah bacaan, dan secara terminologis adalah kumpulan

¹² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 458.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 17.

wahyu Allah swt yang tersusun dalam mushaf berisi petunjuk Ilahiah yang dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat Islam.

Dalam mushaf al-Qur'an ditemukan aksara-aksara berupa huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat. Huruf-huruf tersebut memiliki tata cara tersendiri dalam membacanya yang disebut "ilmu tajwid". Karena itulah, aksara al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lambang-lambang huruf Arab yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, dan memiliki kaidah tersendiri dalam penyebutan pembacaannya berdasarkan ilmu tajwid. Misalnya, bacaan huruf *mim sukun*, *mim musyaddah-idgam mim*, *ikhfā safawi*, *izhar safawi*, bacaan huruf *ba* dengan *idgam mutaqāribaini*, *mutajānisain*, *mutamatsilaini*, dan seterusnya. Demikian juga masalah *makhrāj al hurūf* (tempat keluarnya huruf), *shifāt al hurūf* (cara pengucapan huruf), *ahkām al hurūf* (hubungan antar huruf), dan sebagainya.¹⁴

Idealnya, pengajaran al-Qur'an terutama dalam aspek bacaan aksara al-Qur'an, memiliki metode dan strategi tertentu. Dalam buku *Pedoman Pengajian Al-Qur'an* yang diterbitkan Departemen Agama, menyebutkan empat metode yang digunakan oleh sebagian guru dalam mengajarkan aksara al-Qur'an, yakni:

1. Metode *tarkibiyah* (metode sintetik), yakni metode pengajaran membaca dimulai dari mengenal huruf hijaiyyah. Kemudian diberi tanda baca/harakat, lalu disusun menjadi kalimat (kata), kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah (kalimat).

¹⁴ Zulfison, *op. cit.*, h. 4.

2. Metode *shautiyyah* (metode bunyi), yakni dimulai dengan bunyi huruf aksara, bukan nama-nama huruf contoh: Aa-Ba-Ta dst. Dari bunyi ini disusun menjadi satu kata yang kemudian menjadi kata atau kalimat yang teratur.

3. Metode *musyafahah* (metode meniru), adalah meniru dari mulut ke mulut atau mengikuti bacaan seorang guru, sampai hafal. Setelah itu, baru diperkenalkan beberapa buah huruf beserta tanda baca/harakat dari kata-kata atau kalimat yang dibacanya itu.

4. Metode *Jāmi'ah* (metode campuran), adalah metode yang menggabungkan metode-metode tersebut di atas (1, 2, 3) dengan jalan mengambil kebaikan-kebaikannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁵

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada beberapa metode membaca al-Qur'an yang bisa digunakan dalam rangka menurunkan dan mengurangi tingkat buta aksara al-Qur'an. Lewat pengajian atau pembelajaran ilmu tajwid kemampuan membaca atau melafazkan ayat-ayat al-Qur'an pada anggota majelis taklim atau jamaah lainnya dapat meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an.

Di samping itu, ditemukan pula berbagai metode lain dalam literatur yang berbeda, yang kesemuanya saling melengkapi. Metode-metode yang dimaksud adalah sebagai berikut :

¹⁵ Departemen Agama RI., *Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak*, (Jakarta: Proyek penerangan Bimbingan Dakwa, 1983), h. 10-12.

1. Metode *al-Barqi*, adalah metode mengembangkan pengajaran baca tulis dalam berbagai bahasa dengan menggunakan pendekatan global yang bersifat struktural, analisis, dan sistesis (SAS), yang dalam hal ini terbagi dua yaitu :

- a. SAS murni, adalah penggunaan bahasa tulisan dengan bunyi tidak sama, seperti : *one, two, three*. Jadi SAS murni ini cocok dengan pelajaran bahasa Inggris.
- b. Semi SAS, adalah penggunaan struktur kata atau kalimat, yang tidak mengikutkan bunyi mati atau sukun, umpamanya: *jalasa, kataba*, sehingga penyusunan bahasa Arab dan Indonesia lebih cocok menggunakan semi SAS.¹⁶

Kalau di sekolah pada kelas-kelas rendah, guru pelajaran bahasa Indonesia rupanya cara ini biasa juga digunakan.

2. Metode *huttaiyah*, adalah cara belajar al-Qur'an dengan pengenalan huruf, tanda baca, melalui huruf latin. Awal pengetahuan huruf al-Qur'an dimulai dengan *Lam*, bukan *Alif*. Huruf al-Qur'an yang sulit diajarkan, paling akhir diberikan, sebab agak susah persamaan lainnya.¹⁷

3. Metode *iqra'*, metode belajar al-Qur'an dengan menggunakan sistem:

- a. Cara belajar peserta didik aktif (CBSA), guru sebagai penyimak saja
- b. *Privat*, penyimak secara seorang demi seorang
- c. *Asistensi*, yakni setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharapkan membantu menyimak santri lain.¹⁸

¹⁶ Khaeruddin, *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*, (Makassar: al-Ahkam, 2000), h. 129.

¹⁷Usman Jasad, at al., *Membumikan Al-Qur'an di Bulukumba; Analisis Respon Masyarakat terhadap Perda No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Al-Qur'an bagi Peserta didik dan Calon Pengantin di Bulukumba*, (Cet. I; Makassar; Berkah Utami, 2005), h. 134.

¹⁸ Khaeruddin, *op. cit.*, h. 160.

Metode terakhir yang disebutkan di atas (metode *iqra'*) pada umumnya digunakan di TPA/TPQ yang ada di Sulawesi Selatan bahkan sudah digunakan secara nasional. Kemudian dalam menyampaikan metode-metode pembelajaran sebagaimana yang telah disebutkan memerlukan beberapa strategi, misalnya:

1) Persuasif, cara ini diusahakan anak belajar al-Qur'an dengan kesadaran yang tinggi, sehingga mereka membaca al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan.

2) Sugestif, yakni anak didik diberikan dorongan dari sisi lain (bukan kesadaran) tetapi berupa hadiah atau penghargaan, rekreatif, dan dijaga agar dorongan berupa hadiah dan semacamnya tidak menjadi motivasi utama dalam belajar al-Qur'an.

3) Campuran, yakni strategi persuasif dan sugestif dapat dipadukan dalam kondisi tertentu.¹⁹

Untuk kelengkapan pembelajaran baca al-Qur'an, Syarifuddin Ondeng telah merumuskan beberapa strategi lain yang secara terstruktur terdiri atas empat macam, yakni seleksi bahan, gradasi, presentasi, dan repetisi. Berikut ini dikemukakan satu persatu.

a. Seleksi bahan, yakni bahan yang akan diajarkan adalah 29 huruf *hijaiyah*, tiga buah baris (harakat); tiga buah *tanwin*; tiga buah bentuk *mād*, tanda sukun dan tanda *tasydid*.

b. *Gradasi*, bahan yang telah diseleksi untuk diajarkan, perlu diatur penyampaiannya. Misalnya, huruf-huruf itu diajarkan bersama dengan barisnya.

¹⁹Usman Jasad, at al., *op. cit.*, h. 36-37.

Dalam hal ini, *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, kemudian diajarkan *mad*, kemudian *tanwin*. Mengenai *sukun* dan *tanwin*, perlu diberikan semenjak dini banyaknya frekuensinya.

c. *Presentasi*, yakni di dalam presentasi akan dilihat bahwa tiap bahan yang akan diajarkan dibagi kepada unsur baris, bahan utama dan bahan lanjutan. Pengulangan bahan yang tidak diberikan tidak hanya terdapat di dalam bahan utama tetapi juga di dalam latihan .

d. *Reptisi*, yakni hendaknya bahan yang utama dipilih untuk diajarkan adalah *frase bismi* (بِسْمِ) dalam *bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ), karena frekuensi penggunaannya yang amat banyak dalam kehidupan sehari-hari, Juga karena huruf-hurufnya terdapat di dalam bahasa Indonesia dan juga karena di sana hanya terdapat dua tanda baca yakni; *kasrah* dan *sukun*.²⁰

Disamping metode dan strategi pengajaran baca al-Qur'an, ditemukan lagi petunjuk praktis atau kursus cepat membaca al-Qur'an. Cara ini adalah metode dan strategi khusus untuk cepat dapat membaca al-Qur'an tingkat dasar. Dalam praktiknya, maka untuk dapat cepat membaca al-Qur'an, harus lebih dahulu diketahui jumlah dan mengenal nama-nama huruf al-Qur'an yang jumlahnya 29 buah, yakni:

Penekanan terhadap pengenalan 29 huruf *hijaiyah* ini, biasa juga disebut metode *al-Banjari*, yakni metode belajar al-Qur'an dengan penekanan yang sangat

²⁰ Syarifuddin Ondeng, *Panduan Pengenalan Baca Tulis Al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Berkah Utami, 2005). h. 5.

mendasar terhadap huruf-huruf *hijaiyah*.²¹ Untuk tujuan itulah, maka strategi pengajarannya untuk cepat dipahami oleh peserta didik, adalah diajarkan kepada mereka tentang bunyi suara atau bacaan aksara-aksara tersebut di atas, yang disamakan atau disesuaikan suara huruf latin (Indonesia).

D. Prinsip-Prinsip dan Hakikat Pembelajaran Ilmu Tajwid

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa ilmu tajwid sebagai suatu ilmu pengetahuan wajib diketahui bagi umat Islam yang akan mempelajari dan membaca al-Qur'an. Sebagai suatu ilmu, maka dalam proses pentransferannya memerlukan prinsip-prinsip atau teknik sebagaimana pada ilmu pengetahuan lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid penggunaan berbagai metode atau teknik mengajar harus diterapkan untuk menjaga kondisi dan suasana tetap kondusif, tidak membosankan, melainkan menarik untuk disimak secara runtut. Apa pula warga belajar pada majelis taklim adalah umumnya kaum ibu yang latar belakang pendidikannya terbilang sederhana. Oleh karena itu, prinsip umum pembelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Belajar harus ada motivasi.
2. Belajar berlangsung dari sederhana meningkat ke yang kompleks.
3. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian.²²

²¹ Usman Jasad, at al., *op. cit.*, h. 35.

²²R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 24.

Ketiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar Memerlukan Motivasi

Dalam belajar ilmu tajwid, terutama kepada masyarakat dalam hal ini adalah anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dimana mereka memiliki perhatian dan konsentrasi pada belajar berbeda dengan peserta didik yang memang merupakan kebutuhan pribadi untuk kehidupan masa depan mereka. Karena itu, belajar ilmu tajwid memerlukan motivasi yang tinggi.

Setiap individu mempunyai kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar tajwid dapat mencapai hasil atau terjadinya perubahan pada yang belajar harus ada motivasi. Karena motivasi itu dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang menghasilkan perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²³

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (*internal*) dan komponen luar (*eksternal*). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan, hadiah, dan sebagainya.²⁴

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 158.

²⁴ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43.

Oleh karena itu, dengan sendirinya akan bergerak memenuhi kebutuhannya. Disinilah peran guru mengaji/ilmu tajwid dapat memahami peta motivasi peserta didik untuk memberikan andil sebagai motivasi eksternal.

Motivasi berhubungan dengan kebutuhan. Jadi, antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan dan kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkait adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih mantap.

b. Belajar berlangsung dari sederhana meningkat kepada yang kompleks.

Dalam belajar tajwid harus dimulai dari materi yang agak mudah, misalnya *nun mati* atau *tanwin* kemudian secara bertahap ke tingkat yang agak sulit. Dalam pelajaran ilmu tajwid memang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan prinsip kemudahan.

Dalam belajar dimana dihadapkan pada situasi problematis individu berupa mengorganisasi sejumlah pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh *insight* (pengertian yang mendalam). Dan agar ditemukan pemecahan masalah, individu belajar melalui penjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki menjadi dasar memperoleh *insight*.

c. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian sebagai respons, bila individu diharapkan kepada sejumlah respon yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan sejumlah respon, namun di samping pembedaan itu, juga ada proses penyimpulan dari berbagai respon tersebut.²⁵

Berdasarkan prinsip umum sebagaimana disebutkan di atas, dapat dirumuskan pula sejumlah prinsip umum mengajar bagi guru (guru mengaji/ilmu tajwid) dalam proses belajar mengajar.

Karena itu, prinsip-prinsip umum mengajar sebagaimana dikemukakan di atas, harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan nonformal seperti Majelis Taklim, yaitu sebagai berikut:

1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

2) Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran (ilmu tajwid) yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

3) Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap peserta didik. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensia yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

²⁹Usman Jasad, at al., *op. cit.*, h. 15.

4) Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila peserta didik siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh Karen itu, pengajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

5) Tujuan pengajaran harus diketahui oleh peserta didik. Tujuan pengajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui peserta didik mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

6) Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar.

Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar mengikuti proses tahapan. Artinya, materi atau bahan pelajaran itu hendaknya dirancang baik dari segi sasaran ajar, isi pelajaran, dan teknik penyampaiannya berdasarkan alur bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat *gradual* (berangsur-angsur) yaitu:

- a) Dari yang sederhana ke yang kompleks
- b) Dari konkrit kepada yang abstrak
- c) Dari umum kepada yang kompleks
- d) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak).
- e) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya
- f) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).²⁶

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Artinya, kalau proses

³⁰ Dimiyati dan Modjiono, *op. Cit.*, h. 15.

pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berkesinambunga, harapan tercapainya tujuan pembelajaran dapat terwujud. Pengurus Majelis Taklim dapat mengambil dan menerapkan prinsip-prinsip umum, namun tidak mengabaikan prinsip khusus pembelajaran ilmu tajwid. Kalau demikian penerapannya diharapkan tujuan pembelajaran ilmu tajwid pada anggota majelis taklim Nurul Hidayah dapat berhasil dengan baik.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau pengajar yang menciptakannya guna membelajarkan warga belajar yakni peserta didik. Guru atau pengajar yang mengajar dan warga belajar yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang pengajar adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Dalam pembelajaran tajwid hendaknya dipandu atau diajar oleh seorang pengajar yang sudah professional.

Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa,

Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.²⁷

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interkasi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.²⁸

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

²⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodi S., *op. cit.*, h. 30.

secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.²⁹

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.³⁰

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dapat dibantu unsur lain

³⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

seperti oleh media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

- 1) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
- 2) Memiliki keahlian /keterampilan tertentu.
- 3) Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- 4) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
- 5) Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
- 6) Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
- 7) Memiliki kode etik.
- 8) Kebebasan untuk memberikan judgment dalam pemecahan masalah dalam lingkup kerjanya.
- 9) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
- 10). Ada pengetahuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.³¹

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 19.

diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganissai. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.³²

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk

³⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 187.

diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari patih dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya.

Dengan demikian, siswa akan menaruh hormat kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Yakob Sumardjo menjelaskan bahwa tokoh guru yang digugu dan ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya, dan ternyata siswa-siswa menaruh hormat kepada guru yang benar-benar raja dibidang ilmu pengetahuan.³³

Guru yang berulang kali membuat kesalahan di hadapan para siswanya, akan mengakibatkan mereka kurang percaya kepadanya, boleh jadi mereka akan meremehkannya dan meragukan ilmu yang diberikannya. Mereka enggang/tidak mau memanfaatkan yang ia berikan dan cenderung untuk tidak menaatinya.

Bahan pengajaran yang diolah dan dipersiapkan sedemikian rupa itu akan kurang berarti jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka dari itu,

³⁷ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 44.

hendaklah ia mengetahui secara baik metode-metode mengajar dan merapkannya dengan tepat. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Untuk itu guru perlu mengetahui perbedaan masing-masing individu. Kalau tidak, akibatnya akan fatal sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasien-pasiennya dengan cara dan memberi obat yang sama.

E. Majelis Taklim Sebagai Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.³⁴

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya. Setiap kelompok masyarakat mempunyai spesifikasi tersendiri, yang menjadi norma tertentu sebagai acuan mereka dalam mengambil kebijakan yang membedakannya

³⁴ Republik Indonesia, *op. cit.*, h, 78.

dengan masyarakat lain. Mereka juga mempunyai etika universal seperti yang dianut oleh kelompok masyarakat lain pada umumnya.³⁵

Norma-norma masyarakat yang diambil alih oleh generasi yang datang berikutnya kemudian dipindahkan lagi ke generasi lain secara estafet. Transformasi ini bisa terwujud melalui pendidikan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki bereksperimen dan berpartisipasi dalam *social activity* yang mengandung unsur pendidikan.³⁶

Oleh karena itu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit dari apa yang terjadi dan mereka lihat dalam masyarakat sehingga pembinaan pendidikan yang berasal dari masyarakat akan ke masyarakat juga. Peserta didik yang dimaksud di sini adalah para pembelajar anggota majelis taklim Nurul Hidayah. Jadi, mereka selain sebagai pembelajar (peserta didik) juga sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat adalah merupakan unit kumpulan manusia yang lebih luas dari pada keluarga. Dalam konteks Islam, masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki kadar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila

³⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 184.

³⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 133.

anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga masyarakat dan warga negara.³⁷

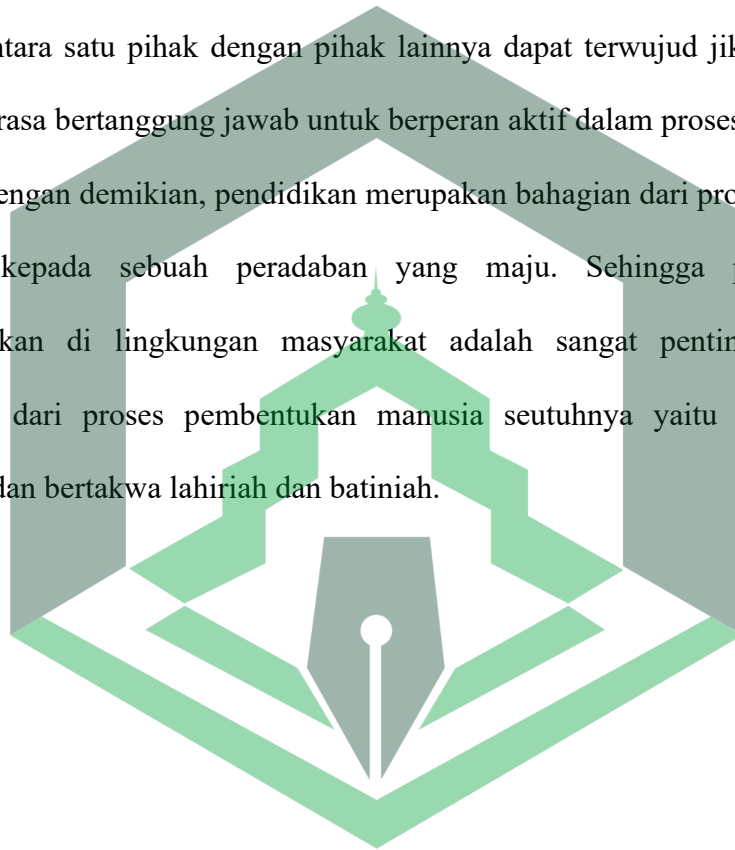
Kaitannya dengan pembahasan bagian ini, maka dipundak Majelis Taklim sebagai lembaga pencerdasan bagi masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan warga. Hal ini berarti pemimpin masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan pada Majelis Taklim. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa/pemimpin (agama) baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan *social education* yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan terhadap anak tidak cukup jika pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja. Akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berinteraksi secara harmonis membentuk individu yang tangguh dan utuh. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas dunia yang akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai support untuk mempermantap proses pelakonnya, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang membantu mengiringi lakon yang diperankan oleh anak.

³⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, (Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 214.*

Oleh karena itu, semua pihak bertanggung jawab dalam mengarahkan anak didik, sehingga tidak ada yang merasa lepas tanggung jawab atau tidak menaruh tentang proses pendidikan yang dilakoni oleh anak. Dalam membangun sebuah masyarakat yang berperadaban sikap individual *responsibility* sangat dibutuhkan karena antara satu pihak dengan pihak lainnya dapat terwujud jika masing-masing pihak merasa bertanggung jawab untuk berperan aktif dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan merupakan bahagian dari proses pembudayaan menuju kepada sebuah peradaban yang maju. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat adalah sangat penting dan termasuk bahagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya yaitu masyarakat yang beriman dan bertakwa lahiriah dan batiniah.



IAIN PALOPO



Potongan dari h. 10 bari baru I .sesudah Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Allah yang terakhir, sebagai penutup dari serangkaian rasul yang telah diutus oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia/bangsa di muka bumi ini. Beliau membawa agama yang bersifat universal dan eternal. Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah untuk mendakwakan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi saw. sebagai rasul terakhir mendakwakan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa di dunia dan

berlaku sampai akhir zaman. Agama yang dibawa oleh Nabi saw. dengan pedomannya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan "kitab suci" yang bersifat *final* dan *universal*.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan mendeskripsikan pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dalam bentuk uraian.

Guna memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan,
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

IAIN PALOPO

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni; pentingnya desain pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yaitu bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan tanpa perencanaan yang matang, karena yang dihadapi adalah peserta didik yang mempunyai karakteristik dan potensi yang berbeda, namun proses pembelajaran diarahkan kepada semua peserta didik untuk pencapaian suatu tujuan. Karena itu, kegiatan pembelajaran pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu memerlukan perencanaan atau desain agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹

Senada dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".² Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni semua guru pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu tahun ajaran

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

2010/2011 berjumlah 14 orang. Untuk jelasnya populasi penelitian ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1
Populasi Guru MTs. Istiqamah Salumakarra
Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu
Tahun Ajaran 2010/2011

Jenis Kelamin		Jumlah Guru
Laki-laki	Perempuan	
5	9	14

Sumber data: Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2010/2011

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi. Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Jadi, sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Namun yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Guru pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah homogen yang dapat dianggap memiliki ciri dan sifat yang sama dan jumlahnya juga tidak lebih dari 100 orang, maka sampel yang digunakan penulis adalah *total sampling*, yakni mengambil semua populasi sebagai sumber data atau objek penelitian.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. *Library research*, yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan objek penelitian. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang tampak pada objek yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung perangkat pembelajaran guru pada MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu guna mengetahui kemampuan guru dalam menghasilkan desain pembelajaran yang bermutu

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁴

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin, yakni peneliti mengadakan wawancara dengan menggunakan konsep atau

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Cet. VI; Ciawi-Bogor: Ghalia, 2005), h. 194.

catatan-catatan yang telah disiapkan sebelumnya guna memandu jalannya wawancara mengenai masalah yang diteliti di MTs. Istiqamah Salumakarra.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mencatat atau merekam data pada dokumen-dokumen di kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, misalnya perangkat pembelajaran guru, data jumlah guru, dan jumlah siswa, dan data potensi madrasah lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁵
2. Penyajian data; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari suatu pemikiran, pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁶
3. Verifikasi data; yaitu teknik analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pada beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁷ *Ibid.*, h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Majelis Taklim Nurul Hidayah

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal di Desa Tampumia adalah majelis taklim. Kegiatan pendidikan di majelis taklim Tampumia yang akan diuraikan pada bagian ini adalah pembelajaran ilmu tajwid, dalam hal ini membutuhkan perhatian dan pembinaan untuk menunjang terwujudnya tujuan pembangunan nasional, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan penyelenggaraan majelis taklim itu sendiri.

Majelis Taklim Nurul Hidayah didirikan di desa Tampumia pada tahun 2008 yang menempati Masjid Nurul Hidayah sebagai sekretariat atau pusat kegiatannya. Tujuan berdirinya adalah membentuk warga belajar bebas dari buta aksara al-Qur'an, memahami dan terampil membaca al-Qur'an, serta membentuk

manusia muslim/muslimah yang seimbang iman dan ilmunya, baik ilmu agamanya, kuat rohani dan jasmaninya.¹

Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia mempunyai potensi besar untuk maju. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang kredibel mendapat perhatian, dorongan, maupun dukungan dari masyarakat Tampumia. Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan peningkatan pembinaan majelis ini, di antaranya menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat dan *stakeholder* lainnya guna menanamkan kesadaran partisipatif kepada mereka dalam keikutsertaan memberikan bantuan secara material dan finansial secara suka rela dan berkelanjutan.²

Keberadaan Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia, menurut keterangan dari salah seorang tokoh masyarakat bahwa Majelis Taklim ini tetap eksis dan mampu meyakinkan masyarakat di desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, karena Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia memiliki prestasi yang patut diperhitungkan baik dari segi akademis maupun dari segi moralitas manajemennya.³

Dari segi prospek pembelajaran, di Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan karakter dasarnya sebagai lembaga

¹Riman Ketua Majelis Taklim Nurul Hidayah, *wawancara* di Masjid Nurul Hidayah, 14 September 2011.

²Salmah, Sekretaris Desa/Pembina Majelis Taklim Nurul Hidayah, *wawancara* di Masjid Nurul Hidayah, 14 September 2011.

³Mustika, Kepala Desa Tampumia, *wawancara*, di Tampumia tanggal 16 September 2011.

studi masyarakat Islam meliputi pengajian al-Qur'an, bimbingan ibadah praktis kemudian diperluas menjadi kajian Fiqh, Tauhid, Tafsir. Salah satu peran Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam skala yang paling mendasar adalah pembinaan dan pemberantasan buta aksara al-Qur'an merupakan bagian dari peran mempertahankan tradisi keberagamaan. Pemeliharaan tradisi keberagamaan ini dilakukan secara terjadual dengan mendatangkan tenaga pengajar secara berkala.⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan di Majelis Taklim masjid Nurul Hidayah berjalan dengan baik, bahkan mengalami kemajuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terjadual dan terorganisir.

2. Struktur organisasi dan Tenaga Pengajar

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran tentang susunan penpengajars suatu organisasi, di dalamnya tergambar mekanisme kerja masing-masing seksi baik hubungan secara vertikal maupun horizontal.

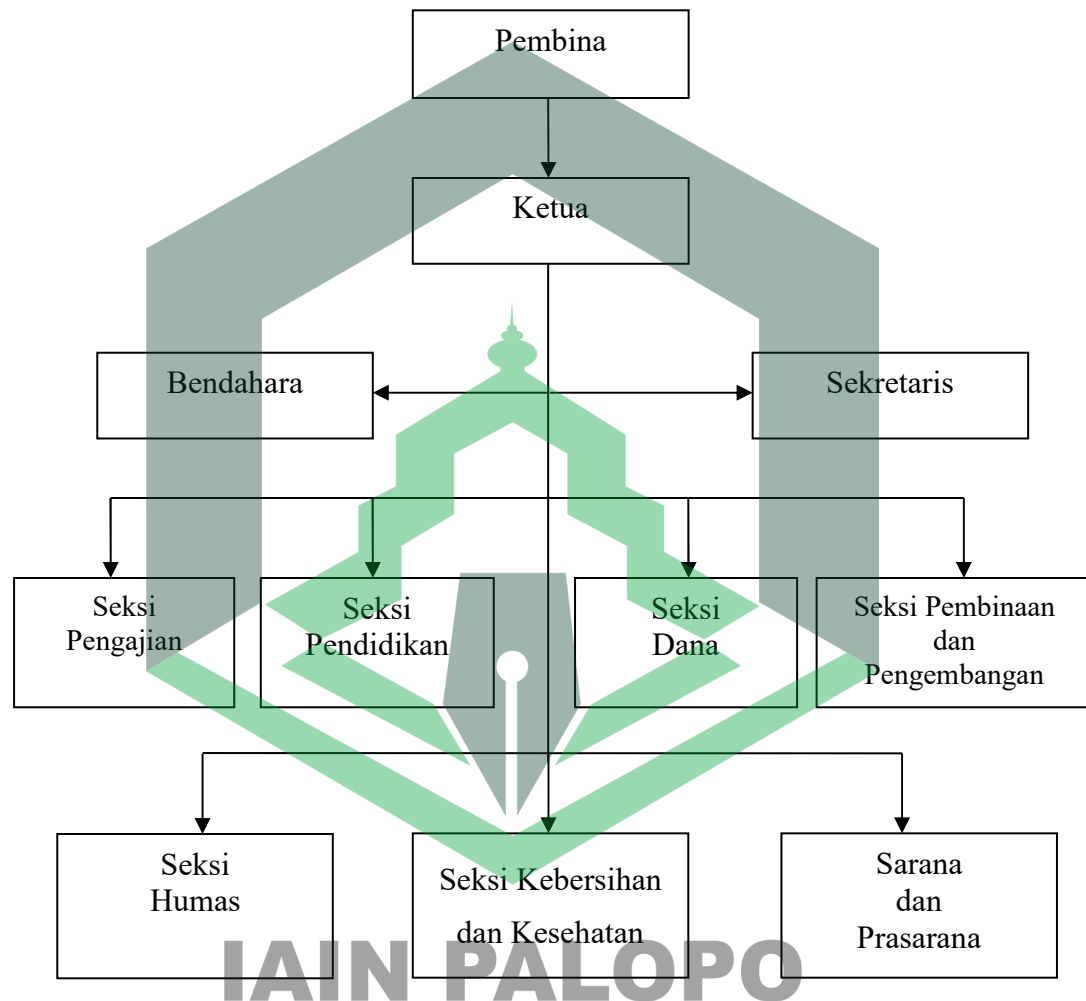
Adapun struktur organisasi Majelis Taklim Nurul Hidayah digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

⁴Riman, Ketua Majelis Taklim Nurul Hidayah Tampumia, "wawancara", di Tampumia, 20 September 2011.

Skema Struktur Organisasi

Pengurus Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia

Periode 2010 - 2012



Sumber data: Dokumentasi Pengurus Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia, Tahun 2011.

Melihat skema struktur organisasi di atas, menunjukkan adanya pola kerja yang teratur dan sistematis masing-masing seksi sehingga menjadi panduan atau pedoman baginya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan seksinya. Wajar kalau organisasi ini tetap eksis dan berkembang dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Jumlah anggota tetap Majelis Taklim ini sebanyak 26 orang. Namun, pada waktu ada kegiatan pengajian maka jumlah tersebut bertambah. Artinya, ketika ada kegiatan ceramah atau pengajian masyarakat saling mengajak mengahadirinya sehingga masjid tampak penuh.

b. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di Majelis Taklim ini yaitu orang yang memberikan pengajaran pada kegiatan pengajian dan pembinaan anggota majelis taklim sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Majelis Taklim Nurul Hidayah memiliki tenaga pengajar tetap (guru mengaji dan tajwid) yaitu:

- 1) Rosmawati.
- 2) Sulaaeni.
- 3) Marwana.
- 4) Rustina.
- 5) Hj. Rana.
- 6) Mardiyah⁵

⁵Salmah, Pembina Majelis Taklim Nurul Hidayah, “wawancara” di Masjid Nurul Hidayah, 20 September 2011.

Tenaga pengajar yang biasa mengisi acara memiliki kemampuan dan disenangi oleh anggota. Setiap ada kegiatan semua anggota hadir, dan dengan aktivitas kami ini ada kemajuan baik anggota maupun pada warga sekitarnya.⁶

Berdasarkan penuturan pengurus majelis taklim tersebut sangat menggemirakan, karena melalui pengajaran di organisasi ini kajian-kajian agama dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya.

B. Kemampuan Baca Al-Qur'an Anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah di Desa Tampumia

Pada dasarnya kemampuan membaca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah rata-rata baik. Hal ini dapat dilihat dengan ramainya anggota menghadiri pengajian di Mesjid Nurul Hidayah. Kemampuan anggota dalam membaca al-Qur'an sebelumnya sudah diperoleh dari pendidikan sebelumnya. Minimal dalam pandangan penulis ada dua fase pendidikan dan pengajaran al-Qur'an yang pernah dilalui oleh anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah. pendidikan dan pengajaran al-Qur'an di dalam lingkungan keluarga. Biasanya pengajaran baca al-Qur'an dimulai pada umur 6 tahun bersamaan ketika anak mulai masuk ke Sekolah Dasar, bahkan ada yang lebih muda lagi yaitu 4-5 tahun setingkat umur Taman Kanak-Kanak. Pengajaran baca al-Qur'an di dalam keluarga tidaklah seketat dengan pendidikan Al-Qur'an di TK/TPA. Sementara, pendidikan baca al-Qur'an di

⁶Hasmiati, Seksi Humas pada Majelis Taklim Nurul Hidayah, "wawancara" di Tampumia, 20 September 2011.

dalam keluarga kadang-kadang tidak mengenal jadwal regular dan disiplin waktu yang kurang. Kedua, sebelum munculnya intitusi pendidikan baca al-Qur'an seperti TK/TPA, pengajaran baca al-Qur'an di lingkungan masyarakat sering dilakukan oleh pengajar mengaji majelis taklim. Biasanya, pengajar mengaji ini berasal dari kalangan orang tua.

Menurut Kasmawati bahwa, pendidikan baca al-Qur'an di dalam keluarga dan masyarakat sebenarnya mendukung kemampuan anggota membaca al-Qur'an. Pada umumnya, kemampuan anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam membaca al-Qur'an sangat baik. Hal ini menunjukkan tingkat keseriusan anggota tersebut dalam membaca al-Qur'an, di dalam masjid anggota semuanya sudah mampu membaca al-Qur'an.⁷

Dari wawancara tersebut di atas, sangat jelas digambarkan bahwa kemampuan anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah sudah baik. Alasan penting yang menyebabkan anggota mempunyai kemampuan rata-rata adalah karena anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah sudah mendapatkan pengajaran baca al-Qur'an yang cukup memadai. Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa seluruh anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah sudah mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca al-Qur'an.

Prestasi yang dicapai pengurus dan anggota majelis taklim ini yang mengembirakan adalah karena dimotivasi bahwa belajar al-Qur'an pasti mendapat

⁷Kasmawati, Anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia, "wawancara" di Tampumia 20 September 2011.

pahala dari Allah swt. yang berkahnya tidak dapat diukur, bermanfaat bagi kehidupan dunia lebih-lebih bagi kehidupan akhirat. Prestasi tersebut dapat dikonfirmasi pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Tingkat Kemampuan Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah
dalam Membaca al-Qur'an dan Tajwid

No	Kategori Kemampuan Membaca al-Qur'an dan Tajwid	Frekuensi	Persentase
1	Lancar	26	100
2	Kurang Lancar	-	-
3	Tidak Lancar	-	-
	Jumlah	26	100

Sumber Data: Diolah dari hasil wawancara, 20 September 2011.

Mencermati tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dinilai mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sebanyak 26 Majelis Taklim Nurul Hidayah diidentifikasi mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Kemampuan membaca al-Qur'an tersebut menjadi modal atau keterampilan agama dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Kadang-kadang kemampuan atau skill anggota dalam membaca al-Qur'an tidak dimotivasi oleh aspek akhirat melulu, akan tetapi kadang-kadang motivasi tersebut justru datang dari luar diri.

Tanggapan positif mengenai kemampuan baca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah juga datang dari pihak pemerintah setempat.

Mustika, Kepala Desa Tampumia menuturkan, kami atas nama pemerintah di desa Tampumia bersyukur karena anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah ini mempunyai kemampuan yang bagus di dalam membaca al-Qur'an. Pada dasarnya cara bacaan mereka sudah bagus meskipun dari sisi tajwid belum sempurna. Namun demikian secara keseluruhan mereka sudah mampu membaca al-Qur'an".⁸

Dari wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa gambaran umum mengenai kemampuan membaca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah sudah baik. Dari hasil wawancara salah seorang pengajar dijelaskan bahwa semua anggota sudah mempunyai kemampuan baca al-Qur'an dengan baik, meskipun dalam aspek tajwidnya belum sempurna.

C. Fungsi Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam nonformal yang eksis di masyarakat Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah desa Tampumia sangat berperan di dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan nonformal peran utamanya sebagai tempat belajar "*learning institution*" (lembaga pembelajaran). Hanya saja, Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah sebagai lembaga pembelajaran tidak mempunyai kurikulum sendiri, namun tingkatan dan level tertentu waktunya sangat teratur dan mempunyai waktu evaluasi tertentu. Sebagai

⁸Mustika, Kepala Desa Tampumia, "wawancara" di Tampumia, 20 September 2011.

lembaga pengajaran membaca al-Qur'an sangat terbatas, bahkan secara khusus hanya mempelajari ilmu tajwid, membaca/tilawah al-Qur'an.

Dari materi pelajaran tersebut diatas, para anggota mempunyai kesempatan yang luas untuk mempelajari al-Qur'an sekaligus mempraktikkan kemampuan mereka membaca al-Qur'an. Sebenarnya anggota mempunyai banyak kesempatan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an sebagai bahasa Arab dan bahasa agama. Misalnya, memperlancar bacaan al-Qur'an mereka. Setidaknya, anggota semakin mahir dan lancar membaca teks-teks al-Qur'an dengan semangat dan motivasi yang tinggi.⁹

Mencermati hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya meskipun tidak ada pelajaran bahasa Arab secara khusus, namun mereka para anggota bisa memperdalam dan memperlancar bacaan mereka melalui latihan di hadapan sesama anggota. Pembelajaran ilmu tajwid dan cara melagu/mengaji sangat berperan dalam mencintai al-Qur'an, yang ujung-ujungnya adalah memberantas buta aksara al-Qur'an.

Peran selanjutnya dari Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah adalah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Dalam hal ini, Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah memosisikan dirinya sebagai lembaga yang secara khusus mengkaji pendidikan Agama dan pengetahuan umum secara bersamaan. Dari sini bisa dilihat,

⁹Hj. A. Rosdiana, Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah, "wawancara" di Tampunia 20 September 2011.

bahwa Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah bisa menjadi lembaga alternatif dalam memberantas buta aksara al-Qur'an.

Salah satu syarat untuk bisa masuk dan menyelesaikan pendidikan di Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah adalah anggota harus mempunyai dasar membaca al-Qur'an. Biasanya, pada saat bergabung masuk di Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah calon anggota ditanya mengenai kemampuan mereka dalam hal membaca al-Qur'an. Tidak jarang para calon tersebut disuruh membaca al-Qur'an didepan Ketua Pengurus atau anggota yang sudah senior, hasil dari tes lisan berfungsi sebagai acuan atau rekomendasi diterima menjadi anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah.

Selanjutnya, Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah menerapkan kebijakan yaitu tidak akan meluluskan anggota yang tidak mampu baca-tulis al-Qur'an dengan baik. Dari sisi ini, Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah telah memainkan peranan yang cukup strategis dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an. Bahkan sekarang telah digalakkan aktifitas membaca al-Qur'an selama 5 menit sebelum setiap kegiatan dimulai. Secara tidak langsung hal ini sangat bermanfaat bagi anggota dalam rangka memperlancar bacaan al-Qur'an mereka.

D. Hambatan dan Peluang Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Baca Al-Qur'an

Hambatan yang dihadapi pengajar dalam rangka mensukseskan program pemerintah dalam pemberantasan buta aksara al-Qur'an dapat disimpulkan kedalam

dua faktor: yakni dari diri anggota sendiri, dan faktor dari luar seperti kurangnya media pembelajaran seperti alat peraga tentang cara penyebutan melafazkan huruf hijaiyah, buku-buku tentang ilmu tajwid, waktu yang terbatas, serta jarak sekretariat/masjid Nurul Hidayah yang cukup jauh.

Hambatan dari segi anggota ini berkaitan dengan minat dan motivasi mereka yang kurang untuk memperlancar bacaan al-Qur'an mereka. Seperti dijelaskan terdahulu bahwa semua anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah yang berjumlah 26 orang sudah mampu membaca al-Qur'an, namun dari aspek tajwidnya masih perlu ditingkatkan lagi. Motivasi mereka untuk memperdalam bacaan mereka dari segi tajwid kurang. Kemungkinan hal ini disebabkan karena mereka merasa sudah mampu membaca al-Qur'an meskipun belum menguasai aspek tajwidnya.

Menurut pengakuan anggota, mereka sering mendapat anjuran dan nasehat dari pengajar dan pembina untuk selalu memperlancar bacaan al-Qur'an mereka dengan cara aktif mengikuti pengajian, baca yasinan, baca kitab Al-Barzanji, dan kitab-kitab lainnya. Akan tetapi kebanyakan dari mereka merasa cukup dengan kemampuan membaca al-Qur'an mereka yang sekarang ini. Kecuali, anggota yang mendalami keterampilan "Tilawah al-Qur'an", mereka pada umumnya mempelajari tajwid dengan baik.¹⁰

¹⁰Nurbaniyah, Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah, "wawancara" di Tampunia 20 September 2011.

Adapun peluang anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an sangat besar karena di dasarkan pada pertimbangan, yaitu:

1. Para anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah beranggapan bahwa belajar ilmu tajwid adalah pelajaran yang berkaitan langsung dengan kemampuan memahami bacaan al-Qur'an.
2. Mempelajari ilmu tajwid berarti mempelajari al-Qur'an, sedangkan orang yang mempelajari al-Qur'an pahalanya sangat besar di sisi Allah swt.
3. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, tetapi bagi orang yang mau memperlancar bacaan al-Qur'an secara baik hukumnya fardhu 'ain.¹¹

Berdasarkan penuturan/hasil wawancara sekretaris Majelis Taklim Nurul Hidayah tersebut, maka dapat dipahami bahwa minat mereka belajar al-Qur'an cukup tinggi sehingga menjadi landasan motivasi mereka disiplin antusias di dalam mengikuti seluruh program pembelajaran tidak saja belajar pada ilmu tajwid, melainkan juga pada kegiatan lainnya. Bahkan beberapa suami ikut bergabung dalam setiap kegiatan. Dengan demikian kecintaan mereka terhadap al-Qur'an dapat menjadi bahan pembandingan bagi majelis taklim atau organisasi Islam lainnya.

¹¹Sundari, Sekretaris Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia, "wawancara" di Tampumia 20 September 2011.

E. Upaya Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar. Di samping komponen pokok yang ada dalam proses tersebut, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak lain yang harus pengajar capai adalah bagaimana agar anggota dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Masalah ini tetap aktual untuk dibicarakan dari dulu hingga sekarang. Sebab bagaimanapun juga keberhasilan pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana penguasaan anggota terhadap bahan pelajaran yang disampaikan pengajar. Untuk sampai kesana, yaitu anggota dapat menguasai semua bahan yang diberikan, tidak gampang karena hal ini akan terpulang pada masalah bagaimana motivasi yang diberikan kepada anggota selama pembelajaran berlangsung. Peranan pengajar sebagai motivator akan memberi kontribusi yang cukup berarti dalam mencapai tujuan belajar anggota. Dengan kata lain, motivasi yang diberikan pengajar sebagai motivasi ekstrinsik dapat mempengaruhi minat belajar anggota ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua Pengurus Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia, mengenai upaya dalam meningkatkan minat baca al-Qur'an pada Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, secara garis besarnya adalah: melakukan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode mengajar bervariasi, dan menggunakan alat peraga yang tepat. Upaya tersebut diuraikan berikut ini.

1. Melakukan apersepsi yang menarik

Anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah adalah manusia dan juga sebagai makhluk individual. Mereka itu adalah warga belajar yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan warga belajar mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan warga belajar itu sendiri dipengaruhi lingkungan di mana mereka hidup berdampingan dengan orang lain di sekitarnya dan dengan alam lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, para anggota sebagai makhluk individu suatu waktu harus hidup berdampingan dengan semua orang dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut penuturan dari salah seorang pengajar senior di majelis ini, bahwa sebelum pembelajaran ilmu tajwid dimulai, perlu dilakukan apersepsi agar timbul kesan dalam diri anggota bahwa pengajar hadir dihadapan anggota sebagai orang yang akan membantu perkembangannya, juga memberi kesan bahwa pelajaran yang akan dialami sangat berarti bagi dirinya. Untuk itu mengadakan apersepsi sebelum pembelajaran ilmu tajwid dimulai perlu dilakukan sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan motivasi baca al-Qur'an.¹²

Dalam teori pembelajaran pelaksanaan apersepsi di awal proses pembelajaran memang dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada warga belajar agar memiliki kesiapan mental memasuki proses pembelajaran. Bila warga belajar

¹²Rostina, Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah, "wawancara" di Tampunia 20 September 2011.

sudah siap mental maka perhatian warga belajar akan tertuju dan terarah kepada seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah pemberian apersepsi ini ada kesan positif pada anggota, dapat dilihat jawaban responden pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Pengajar Melakukan Apersepsi Menarik dan
Memberi Kesan Baik pada Diri Anggota Majelis Taklim

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	24	92,31
2	Kadang-kadang	2	7,69
3	Tidak	0	0
	Jumlah	26	100

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jawaban anggota mengenai kesan positif dari pada apersepsi yang dilakukan pengajar dalam proses pembelajaran ilmu tajwid, yaitu 24 responden atau 92,31 persen yang menjawab ya, 2 anggota atau 7,69 persen yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada anggota yang menjawab tidak ada kesan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan apersepsi yang menarik warga belajar pada majelis taklim Nurul Hidayah akan mendapatkan kesan psikis yang sangat positif bagi peningkatan motivasi belajar baca al-Qur'an.

2. Memilih bentuk motivasi yang tepat

Ketika seorang pengajar melihat perilaku warga belajar yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi belajar seperti menegurnya. Langkah yang diambil pengajar ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anggota sebagai warga belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket terhadap 26 anggota sebagai responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini, sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Pengajar Menegur anggota yang Tidak Memperhatikan Pelajaran
Dapat Merubah Perilaku Belajar Anggota

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	84,62
2	Kadang-kadang	4	5,38
3	Tidak	0	0
Jumlah		26	100

Data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa pernyataan anggota mengenai dampak positifnya teguran pengajar dalam proses pembelajaran, yaitu 22 anggota atau 84,62 persen yang menjawab ya, 2 anggota atau 5,38 persen yang menjawab kadang-kadang, dan tidak ada anggota yang menjawab tidak.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teguran pengajar terhadap perilaku anggota yang kurang memperhatikan pelajaran memberikan manfaat positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran, terutama bilamana teguran itu diikuti dengan pemberian motivasi.

Jadi, jelas bahwa motivasi dapat meningkatkan kualitas belajar atau perhatian bagi setiap anggota untuk merealisasikan suatu aktivitas. Di dalamnya terkandung suatu unsur penting untuk memberikan kekuatan atau arah terhadap anggota di dalam peningkatan minat dan prestasi belajar baca al-Qur'an.

Dengan adanya hal tersebut, maka seorang pengajar/guru mengaji di dalam menerapkan/menyajikan pelajaran harus mampu memberikan motivasi dalam hubungannya dengan usaha meningkatkan kualitas baca al-Qur'an anggota di Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah adalah memberikan pengertian tentang tata cara belajar yang baik agar mudah menyerapnya.

3. Menggunakan Metode Mengajar bervariasi

Metode mengajar bermacam-macam. Setiap pengajar harus menguasai prinsip dan penggunaan setiap metode mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat menjadi daya tarik bagi anggota untuk lebih fokus pada proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Untuk mengetahui apakah kualitas pembelajaran anggota sebagai warga belajar dapat meningkat karena pengajar menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dapat dilihat pada jawaban anggota seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Pengajar menggunakan Banyak Metode dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	20	76,92
2	Kadang-kadang	6	23,08
3	Tidak	0	0
Jumlah		26	100

Pada tabel di atas, tampak bahwa pengajar mengajar senantiasa menggunakan variasi metode sehingga menarik perhatian anggota belajar. Hal ini jelas pada jawaban anggota, 20 orang atau 76,92 persen menjawab ya, 6 orang anggota atau 23,08 persen menjawab kadang-kadang, dan tidak ada anggota yang menjawab tidak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang monoton kurang variasi metode dapat membawa anggota kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh pengajar, karena berhasil tidaknya seorang pengajar mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian anggota untuk mengikutinya belajar ilmu tajwid.

4. Menggunakan Alat Peraga yang Relevan

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka untuk mempermudah anggota sebagai warga belajar memahami pelajaran yang disajikan pengajar juga menggunakan alat peraga. Hal ini diperjelas dari jawaban anggota di mana 26 anggota diambil sebagai sampel, 23 yang menyatakan ya, 3 orang yang menyatakan kadang-kadang dan 0 yang menyatakan tidak, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Pengajar Menggunakan Alat Peraga dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	23	88,46
2	Kadang-kadang	3	11,54
3	Tidak	0	0
Jumlah		26	100

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dalam mengajar dapat menarik perhatian anggota karena setiap alat peraga yang dipakai mengajar dapat membawa pengajar dan murid lebih dekat pada tujuan yang ingin di capai. Bahkan yang disampaikan oleh pengajar itu bermacam-macam sifatnya, mulai yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan minat baca al-Qur'an pada Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampunia ada upaya yang dilakukan di antaranya yaitu:

- a. Melakukan apersepsi sebelum pembelajaran ilmu tajwid dimulai.
- b. Memilih bentuk motivasi yang tepat bagi warga belajar.
- c. Menggunakan metode mengajar bervariasi.
- d. Menggunakan alat peraga yang relevan dengan materi ilmu tajwid.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini penulis kemukakan kesimpulan dari uraian sebelumnya terutama uraian pada bagian hasil penelitian dan pembahasan. Adapun kesimpulan yang dimaksud yaitu:

1. Kemampuan baca al-Qur'an anggota Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sudah baik. Indikatornya adalah jawaban responden sebanyak 26 orang menyatakan tingkat kemampuan anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah dalam membaca al-Qur'an dan tajwid lancar.
2. Hambatan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan baca al-Qur'an pada anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu motivasi mereka untuk memperdalam bacaan dari segi tajwid kurang. Kemungkinan hal ini disebabkan karena mereka merasa sudah mampu membaca al-Qur'an meskipun belum menguasai aspek tajwidnya.
3. Upaya meningkatkan minat baca al-Qur'an pada Majelis Taklim Masjid Nurul Hidayah Tampumia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu yaitu; melakukan apersepsi yang menarik, memilih bentuk motivasi yang tepat, menerapkan metode mengajar bervariasi, dan menggunakan alat peraga yang tepat.

B. Saran-saran

1. Hendaknya setiap kelurahan/desa mengaktifkan kelompok pembelajaran yang bernuansa keislaman seperti Majelis Taklim, karena banyak memberi manfaat bagi warga sendiri.

2. Perlunya pembelajaran ilmu tajwid dimasukkan dalam kurikulum pendidikan nonformal seperti majelis taklim dan lain-lain, dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat Islam.

3. Hendaknya pengurus majelis taklim memperhatikan aspek motivasi dalam penyelenggaraan dan pembinaan organisasi baik terhadap para anggota maupun kepada para pengajarnya.

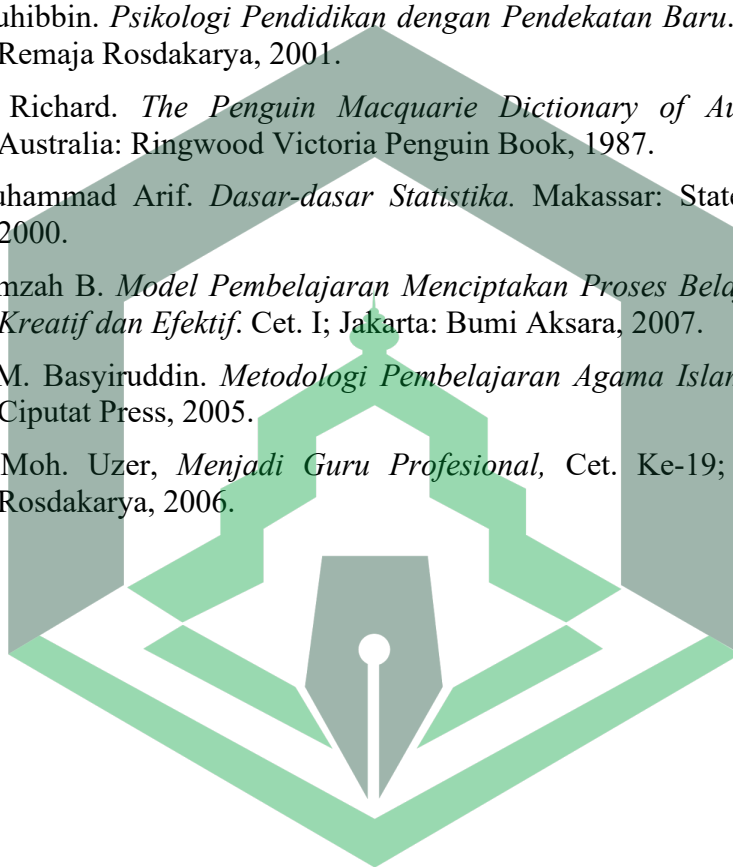


IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pelajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Prose Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar, 1984.
- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Munsiy, Abdul Kadir dkk. *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. VI; Ciawi-Bogor: Ghalia, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education*. Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.



IAIN PALOPO